

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di era informasi seperti sekarang ini seakan tidak bisa dibendung lajunya ketika memasuki setiap sudut negara dan menjadi sebuah keniscayaan.<sup>1</sup> Era ini menghendaki setiap negara beserta individunya harus mampu bersaing satu sama lain baik antar negara maupun antar individu. Persaingan yang menjadi esensi dari globalisasi sering memiliki pengaruh dan dampak yang negatif jika dicermati dengan seksama. Pengaruh yang ada dari globalisasi pada aspek kehidupan meskipun awal tujuannya diarahkan pada bidang ekonomi dan perdagangan serta memberikan dampak multidimensi.

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat dan semakin kompleks. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan internet, dan sebagainya.<sup>2</sup> Bahaya yang paling besar yang dihadapi oleh umat manuisia zaman sekarang ini bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah itu

---

<sup>1</sup> Akhmad Sagir, *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'I*, Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27, Januari-Juni 2015, hlm. 15.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

sendiri. Unsur kemanusiaan dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, inilah mesin-mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.

Strategi Dakwah bil hal adalah strategi mentransfer seruan nilai-nilai agama melalui tindakan suri tauladan yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*al-mad'ūlah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal si da'i (juru dakwah). Bentuk nyata kegiatan strategi dakwah bil hal senantiasa disertai dengan upaya-upaya ajakan nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Konsepsi riil Islam tentang agenda dakwah sebenarnya telah ada dan masih banyak namun belum menjadi fokus untuk dikaji dan dikembangkan secara sistematis sehingga bisa dilakukan oleh banyak pihak. Optimalisasi dana wakaf, zakat, hibah yang dibuatkan sistem dan prinsip-prinsip kerja yang baik serta pengaturannya secara luas sehingga menjadi agenda bersama umat Islam untuk mengembangkannya. Melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dakwah diharapkan dapat memotivasi dan membangkitkan semangat untuk lebih aktif, kreatif dan dinamis serta mandiri sehingga upaya menciptakan kesejahteraan dan kelayakan hidup masyarakat terwujud.

Dampak era informasi ini dalam dunia dakwah sangat dirasakan terpaannya, karena sadar bahwa dakwah merupakan kewajiban semua umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam. Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi. Dakwah lisan yang banyak dilakukan lebih mementingkan tampilan lahir yang berkesan murah meriah dan tidak pernah dipikirkan apa tindak lanjutnya. Untuk era reformasi seperti sekarang ini

perlu dipikirkan format dakwah yang berkesinambungan dan terukur. Dakwah bil-hal dalam hal ini sama sekali bukan tandingan dakwah *bil-lisan*. Tetapi justru antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal nyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan. Dalam upaya untuk mempengaruhi ataupun mengajak anggota masyarakat untuk menuju ke arah perubahan dibutuhkan upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan tentu saja ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sejalan dengan perubahan sosial di era informasi yang sedang berlangsung, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar lipstick hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik. Hal ini perlu agar dakwah memiliki peran yang berarti supaya tidak hanya melalui lisan yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang mendalam, tetapi diikuti juga dengan amal nyata yang menekankan pada sikap perilaku afektif. Artinya agar seruan-seruan dakwah melalui lisan juga diimbangi dengan amal nyata yang dapat dilihat secara empiris dan mampu menggerakkan kesadaran sasaran dakwah.

Dakwah *bil hal* Ta'mir masjid adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan.<sup>3</sup> Dakwah *bil hal* Ta'mir masjid sering disebut juga dengan dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara

---

<sup>3</sup> Sahal, Mahfudh, *Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm. 123

memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (*mad'u*) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya. Dakwah *bil hal* disebut juga dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal Ta'mir* masjid merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik jasmani maupun rohani.<sup>4</sup> Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat. Di tengah-tengah kegairahan dan kesemarakan dakwah Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, dakwah yang lebih menyentuh dan dinilai sebagai cara yang baik dan efektif adalah jenis dakwah *bil hal Ta'mir* masjid.

Dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Cara menunjukkan dengan perbuatan itu sangat besar manfaatnya bagi kegiatan dakwah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi ingat dan sulit dilupakan
2. Mudah ditangkap atau dipahami oleh *mad'u*
3. Memberi pengertian yang mendasar baik dari pengamatannya maupun pengalamannya.
4. Menarik perhatian bagi *mad'u* untuk mengikuti langkahnya
5. Memberi dorongan untuk berbuat.
6. Menimbulkan kesan tebal, karena indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan pikiran) secara sekaligus dapat dipekerjakan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> E. Muhsin Ayub dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press. 2011, hlm. 9

<sup>5</sup> Abdullah Dzikron, *Metodologi Da'wah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2009, hlm. 111

Dakwah bilhal merupakan dakwah yang lebih mengutamakan amal nyata di banding sekedar berpidato di mimbar. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana format dakwah *bil-hal* yang dapat membangun kesadaran beribadah jama'ah.

Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri. Setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia di samping sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas hidup, tantangan hidup, teman hidup, lawan hidup, perbekalan hidup dan berakhirnya kehidupan. Dari segi tujuan hidup, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepadanya dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah (abdi) dilakukan dengan penuh keihlasan dalam penghambaan.

Prinsip beribadah dalam menjalankan kehidupan akan mendorong manusia untuk selalu berbuat optimal dan terhindar dari perasaan terpaksa dan memberatkan. Begitu pula halnya sebagai khalifah yang ditugaskan untuk mengatur dan menata kelola kehidupan di bumi dengan cara-cara yang diridhoi Allah swt yakni dengan kasih sayang dan keadilan serta menjadi rahmat bagi sekalian alam. Hasbi Ash-Shiddiqy menyatakan bahwa "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad

bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya".<sup>6</sup>

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan '*abid* (orang yang beribadah), begitupun orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, nyatalah bahwa pengertian yang diberikan oleh satu golongan menyempurnakan pengertian yang diberikan oleh golongan lain. Dengan kata lain, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah dalam pengertian fuqaha tersebut, ia juga melakukan ibadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat ibadah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dakwah *Bil hal* Ta'mir Masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri".

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>6</sup> Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994, hlm. 8-9.

Dari konteks penelitian diatas, maka fokus penelitianv yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana potret dakwah *Bil hal* Ta'mir masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?
2. Mengapa dakwah *Bil hal* Ta'mir masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang penting dilakukan?
3. Apakah saja faktor penghambat dan pendukung dakwah *Bil hal* Ta'mir masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dakwah *Bil hal* Ta'mir masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.
2. Karena untuk membangun kesadaran beribadah, memperkuat jaringan dan silaturrahiim antar masyarakat sekitar, serta untuk lebih memajukan kegiatan berbasis sosial-religius yang lebih massif.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dakwah *Bil hal* Ta'mir masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat dipergunakan dan di manfaatkan untuk menambah pengayaan khasanah pendidikan keagamaan khususnya yang berkaitan dengan manajemen dakwah agama Islam.

##### 2. Kegunaan Praktis

1. Bagi jama'ah masjid, dapat meningkatkan kesadaran beribadah secara istiqomah dan menjadi pribadi yang cinta masjid.
2. Bagi takmir masjid, pengurus dan Lembaga kemasjidan bisa meningkatkan kesadaran untuk terus berdakwah dan mensyiarkan agama, pengurus takmir juga akan lebih dikenal oleh khalayak masyarakat muslim.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan dakwah islami.
4. Bagi civitas akademika, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan telaah karya ilmiah bagi mahasiswa dan sebagai literatur di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tuluungagung.
5. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran baru setelah memperoleh gambaran secara objektif terkait konsep dan pola dakwah *bil hal* oleh takmir masjid.

#### **E. Penegasan Istilah**

##### 1. Penegasan Istilah Konseptual

- a. Kesadaran beribadah terdiri dari dua kata, yaitu kesadaran dan ibadah. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasakan.<sup>7</sup> Beribadah berasal dari kata ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>8</sup>
- b. Dakwah *bil-hal* merupakan model dakwah yang sesuai dikembangkan dalam pembangunan atau pengembangan masyarakat, mengingat pengembangan masyarakat menuntut adanya kerja dan karya nyata.<sup>9</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Dakwah *Bil hal* Ta’mir masjid dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Tahun 2022”, penelitian ini meneliti tentang pendekatan dan metode dakwah *Bil hal* Ta’mir masjid dalam membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Gebang Arum Dusun Gebangkerep Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Tahun 2022.

---

<sup>7</sup> Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 255

<sup>8</sup>Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1, hlm. 5

Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I, 2012), hlm. 191)